
MERASA AMAN DI BALIK AKUN ALTER: PENGARUH PERCEIVED ANONYMITY TERHADAP ONLINE DECEPTION BEHAVIOR

Katleya Rana Anugra¹, Mardianto²

katleyaanugra@gmail.com¹, mardiantopsi@gmail.com²

Universitas Negeri Padang

Abstrak

Perkembangan media sosial menghadirkan fenomena akun alter, yaitu akun yang memberikan ruang bagi individu untuk berekspresi secara anonim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perceived anonymity terhadap online deception behavior pada pengguna akun alter di Instagram. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal, data diperoleh dari 139 pengguna akun alter melalui teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa skala perceived anonymity dan skala online deception behavior yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan perceived anonymity terhadap online deception behavior. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi anonimitas, semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan perilaku penipuan daring. Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai dinamika identitas digital dan implikasinya terhadap perilaku sosial di media sosial.

Kata Kunci: Perceived Anonymity, Online Deception Behavior, Akun Alter, Instagram.

Abstract

The rise of social media has created the phenomenon of alter accounts, which provide users with a space for anonymous expression. This study aims to examine the influence of perceived anonymity on online deception behavior among Instagram alter account users. Using a quantitative approach and causal design, data were collected from 139 participants through accidental sampling. The research instruments consisted of perceived anonymity and online deception behavior scales, both tested for validity and reliability. Simple linear regression analysis indicated a significant influence of perceived anonymity on online deception behavior. The findings suggest that higher perceived anonymity increases individuals' tendency to engage in online deception. This study contributes to the understanding of digital identity dynamics and their social implications on social media platforms.

Keywords: *Perceived Anonymity, Online Deception Behavior, Alter Account, Instagram.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi dan membentuk identitas dirinya. Salah satu dampak yang paling signifikan dari perkembangan ini adalah munculnya media sosial sebagai ruang baru untuk mengekspresikan diri, membangun jejaring sosial, serta menampilkan representasi identitas yang diinginkan. Platform seperti Instagram tidak hanya menjadi media berbagi foto dan video, tetapi juga menjadi panggung untuk menciptakan dan mengelola identitas sosial secara fleksibel dan dinamis. Sebuah studi di Nepal oleh Agrawal dan Agrawal (2021) terhadap 550 pengguna media sosial menunjukkan bahwa Facebook dan Instagram merupakan platform yang paling sering digunakan untuk memposting foto, di mana sekitar seperempat responden mengedit lebih dari 40% foto yang mereka unggah. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas digital yang ditampilkan sering kali merupakan hasil dari proses seleksi dan kurasi yang disengaja. Praktik manipulatif seperti penggunaan filter, editing berlebihan, hingga pemalsuan informasi pribadi mencerminkan bagaimana media sosial memungkinkan individu membangun citra diri yang tidak selalu selaras dengan realitas.

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui survei menggunakan Google Form kepada 30 pengguna aktif Instagram, menunjukkan bahwa 93,3% dari mereka memiliki akun alter Instagram. Dari jumlah tersebut, sekitar 39,2% responden mengaku pernah mengunggah dan menggunakan foto yang bukan milik mereka di akun tersebut. Sekitar 75% responden juga tidak menggunakan identitas asli, sedangkan 10,7% mengaku pernah berpura-pura atau meniru identitas orang lain. Sebanyak 57,1% responden mengedit foto mereka untuk terlihat lebih menarik sebelum diposting, dan 46,4% memilih foto terbaik dengan harapan mendapatkan lebih banyak Likes dan Views. Selain itu, 85,7% responden lebih suka membagikan momen bahagia dibandingkan momen sedih, dan 39,2% merasa bahwa menunjukkan status sosial yang lebih tinggi akan meningkatkan citra mereka di mata orang lain.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan maraknya penggunaan akun alter, yakni akun anonim yang memungkinkan pengguna untuk merepresentasikan sisi lain dari kepribadian aslinya (Piamonte et al., 2020). Akun alter memberikan ruang kebebasan berekspresi yang lebih luas, karena identitas asli pengguna tidak secara langsung diketahui oleh orang lain. Dalam praktiknya, akun ini sering digunakan untuk mengekspresikan sisi diri yang tidak bisa ditampilkan melalui akun utama, baik karena alasan privasi, tekanan sosial, maupun keinginan untuk mengeksplorasi identitas lain Sifara et al. (2024). Akun alter pun kerap digunakan untuk melakukan manipulasi citra diri atau online deception behavior, yaitu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyampaikan informasi yang menyesatkan dengan tujuan membuat orang lain mempercayai sesuatu yang tidak benar seolah-olah itu adalah kenyataan (Yu et al., 2019).

Online deception behavior sendiri telah menjadi perhatian dalam berbagai studi psikologi sosial dan media digital karena perilaku ini mencerminkan adanya ketegangan antara autentisitas dan presentasi diri yang dikurasi. Utz (2005) mengelompokkan bentuk-bentuk deception ini ke dalam tiga kategori utama: menutupi identitas, mengubah identitas, dan menampilkan diri lebih baik. Anderson et al. (2019) mengulas berbagai motivasi di balik perilaku online deception, yang mencakup: (1) keinginan untuk memperoleh perhatian dan empati dari orang lain, (2) reaksi terhadap pengalaman masa kecil yang traumatis atau negatif, (3) upaya mempertahankan identitas diri serta menampilkan versi diri yang dianggap lebih autentik, (4) dorongan untuk menyakiti orang lain secara sengaja demi kepuasan pribadi, (5) pemanfaatan penipuan untuk keuntungan material, dan (6) penipuan sebagai bentuk pelarian dari stres akibat tekanan hidup. Dalam konteks media sosial yang sangat visual dan kompetitif seperti Instagram, dorongan untuk menampilkan citra diri yang ideal menjadi sangat kuat, dan hal ini memicu perilaku manipulatif dalam representasi diri daring.

Salah satu faktor psikologis yang diyakini berperan dalam mendorong online deception behavior adalah perceived anonymity, yaitu persepsi individu bahwa dirinya tidak dapat dikenali

atau diidentifikasi oleh orang lain di dunia maya (Hite et al., 2014; Yun, 2006). Perceived anonymity menciptakan rasa aman dan bebas dari konsekuensi sosial, sehingga individu merasa lebih leluasa untuk menampilkan sisi lain dari dirinya yang tidak bisa diekspresikan secara terbuka. Teori disinhibisi online dari Suler (2004) menjelaskan bahwa kondisi anonimitas ini dapat mengurangi hambatan psikologis dan norma sosial, sehingga seseorang lebih cenderung menampilkan perilaku manipulatif, impulsif, bahkan agresif di ruang digital.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anonimitas di ruang daring berkaitan erat dengan meningkatnya perilaku manipulatif. Individu cenderung lebih mudah melakukan kecurangan atau penipuan ketika merasa bahwa tindakan mereka bersifat privat atau anonim (Denisova-Schmidt et al., 2022; Yam & Reynolds, 2016). Dalam konteks Instagram, terutama melalui akun alter, perceived anonymity menciptakan ruang yang mendukung terjadinya deception behavior. Namun demikian, studi yang secara khusus meneliti hubungan antara perceived anonymity dan online deception behavior di Indonesia, khususnya dalam penggunaan akun alter di Instagram, masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh perceived anonymity terhadap online deception behavior pada pengguna akun alter Instagram. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis di balik penggunaan identitas alternatif di media sosial, serta dampaknya terhadap cara individu membangun dan memanipulasi identitasnya di dunia maya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai psikologi media sosial serta menjadi dasar untuk intervensi edukatif dan preventif dalam penggunaan media digital yang lebih etis dan bertanggung jawab. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara perceived anonymity dengan online deception behavior pada pengguna akun alter Instagram.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Populasi penelitian adalah pengguna aktif Instagram yang memiliki akun alter. Sampel berjumlah 139 responden yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala: skala perceived anonymity yang dikembangkan berdasarkan teori Yun (2006), dan skala online deception behavior dikembangkan berdasarkan klasifikasi Utz (2005) yang dirangkum dalam penelitian Moningga & Selviana (2020). Skala perceived anonymity terdiri dari 14 aitem valid dengan tiga dimensi: self-anonymity, other-anonymity, dan discursive anonymity. Skala online deception behavior terdiri dari 16 aitem valid yang mencerminkan tiga aspek: menutupi identitas, mengubah identitas, dan menampilkan diri lebih baik. Reliabilitas kedua skala menunjukkan hasil yang sangat baik dengan Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0.907 dan 0.872. Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana melalui SPSS versi 25, didahului oleh uji normalitas dan linearitas sebagai uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perceived anonymity terhadap online deception behavior pada pengguna akun alter di Instagram. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara perceived anonymity terhadap online deception behavior, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat anonimitas yang dirasakan oleh individu, maka semakin besar kecenderungan individu tersebut untuk melakukan tindakan penipuan secara daring.

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.491	.487	8.588

Tabel 2. ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9749.723	1	9749.723	132.180	.000 ^b
Residual	10105.213	137	73.761		
Total	19854.935	138			

Tabel 3. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.744	3.489		.786	.433
PA	.820	.071	.701	11.497	.000

Koefisien regresi sebesar 0.820 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam perceived anonymity akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0.820 unit pada online deception behavior.

Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara perceived anonymity terhadap online deception behavior. Penemuan ini memperkuat teori online disinhibition effect yang dikemukakan oleh Suler (2004), yang menyatakan bahwa kondisi anonimitas dalam komunikasi daring dapat menurunkan hambatan psikologis individu dalam mengekspresikan diri secara bebas, termasuk untuk menampilkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial umum, seperti manipulasi identitas.

Temuan deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berada pada kategori rendah pada skala online deception behavior dan kategori sedang pada skala perceived anonymity. Dimensi perceived anonymity yang paling tinggi adalah other-anonymity, yakni persepsi bahwa individu tidak mengetahui atau tidak dapat mengidentifikasi identitas pengguna lain di ruang daring (Yun, 2006). Dalam kondisi ini, interaksi sosial yang terjadi menjadi lebih impersonal, sehingga individu merasa tidak memiliki kewajiban sosial yang kuat untuk bersikap jujur atau autentik. Sementara itu, aspek online deception behavior yang paling tinggi adalah 'menampilkan diri lebih baik', yang mencerminkan kebutuhan untuk menunjukkan citra diri yang ideal, menarik, atau diidamkan, yang belum tentu sesuai dengan realitas (Utz, 2005).

Hasil ini mengonfirmasi bahwa anonimitas dalam konteks sosial media, khususnya melalui akun alter, menciptakan ruang bebas tekanan sosial di mana individu dapat bereksperimen dengan identitasnya, tanpa takut terhadap penilaian atau sanksi sosial. Sejalan dengan itu, Christopherson (2007) menyatakan bahwa anonimitas dapat menurunkan kontrol sosial sehingga mendorong individu untuk lebih bebas mengekspresikan perilaku yang tidak biasa atau menyimpang.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Zhang (2023) yang menyatakan bahwa perceived anonymity secara signifikan memengaruhi perilaku transgresi daring. Dalam konteks Indonesia, penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman mengenai bagaimana akun alter berperan sebagai wadah yang memungkinkan perilaku manipulatif di media sosial. Akun alter memberikan jarak psikologis dan sosial antara identitas asli dan persona daring, sehingga memperbesar kemungkinan seseorang memalsukan atau membongkai ulang identitas secara strategis. Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh studi sebelumnya yang dilakukan oleh Simanjuntak & Putri (2023), di mana ditemukan bahwa tingginya tingkat online deception behavior berkaitan dengan tekanan sosial dan kebutuhan untuk mempertahankan citra diri ideal. Fenomena ini juga diamati oleh Fox & Vendemia (2016), yang menemukan bahwa individu kerap

mengedit atau memilih konten secara selektif untuk memperoleh pengakuan sosial, yang merupakan bentuk lain dari manipulasi informasi di dunia maya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks platform yang digunakan. Berbeda dari banyak penelitian terdahulu yang berfokus pada media sosial berbasis teks seperti Facebook dan Twitter, penelitian ini mengambil konteks Instagram, sebuah media sosial berbasis visual yang sangat menekankan estetika dan pencitraan. Dengan demikian, dorongan untuk menampilkan diri secara ideal di Instagram menjadi lebih kuat, dan akun alter menjadi sarana yang tepat bagi individu untuk melakukan penyesuaian citra diri tersebut. Secara empiris, penelitian ini menyoroti bahwa individu yang menggunakan akun alter tidak hanya menggunakannya sebagai bentuk perlindungan identitas atau ruang berekspresi, melainkan juga sebagai alat strategis untuk membangun narasi diri yang dikonstruksi secara sadar. Perilaku ini tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial dan psikologis yang muncul dalam interaksi daring, di mana konsep diri sangat bergantung pada bagaimana orang lain memandang dan merespons identitas yang disajikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perceived anonymity berperan penting dalam meningkatkan kecenderungan manipulasi identitas secara daring. Anonimitas bukan hanya menjadi pelindung privasi, tetapi juga berpotensi menjadi alat untuk menghindari akuntabilitas sosial, yang pada akhirnya mendorong munculnya perilaku online deception behavior dalam berbagai bentuknya.

Kontribusi Teoritis Dan Atau Praktis

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan peran penting perceived anonymity dalam menjelaskan perilaku penipuan online di media sosial. Hasil ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai dinamika identitas digital dan perilaku adaptif pengguna dalam konteks sosial digital. Penelitian ini juga mendukung validitas teori disinhibisi online serta memperluas pemahaman tentang motivasi psikologis di balik online deception behavior. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi edukatif tentang literasi digital, etika berkomunikasi di media sosial, serta perlindungan data pribadi. Intervensi tersebut penting dalam mencegah penyalahgunaan identitas, cyberbullying, dan perilaku berisiko lainnya yang muncul akibat anonimitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perceived anonymity memiliki pengaruh signifikan terhadap online deception behavior pada pengguna akun alter di Instagram. Semakin tinggi persepsi anonimitas yang dimiliki, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk menyembunyikan atau memanipulasi identitasnya secara daring. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran akan batasan etika dalam memanfaatkan kebebasan yang ditawarkan oleh dunia digital. Sebagai rekomendasi, pengguna media sosial perlu dibekali dengan edukasi yang mendorong penggunaan identitas digital secara sehat dan bertanggung jawab, serta penguatan regulasi untuk mencegah penyalahgunaan fitur anonimitas dalam platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, H., & Agrawal, S. (2021). Impact of social media and photo-editing practice on seeking cosmetic dermatology care. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, Volume 14, 1377–1385. <https://doi.org/10.2147/CCID.S322859>
- Anderson, A. P. A., Bryce, J., & Ireland, C. A. (2019). A preliminary review of cyber-deception factors: Offerings from a systematic review. *Salus Journal*, 88(1). <https://doi.org/10.3316/informit.301338116004197>
- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: "On the Internet, Nobody Knows You're a Dog." *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.09.001>
- Denisova-Schmidt, E., Huber, M., & Prytula, Y. (2022). Perceived anonymity and cheating in an online experiment. *Eastern European Economics*, 60(6), 540–558.

- <https://doi.org/10.1080/00128775.2022.2114913>
- Fox, J., & Vendemia, M. A. (2016). Selective self-presentation and social comparison through photographs on social networking sites. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(10), 593–600. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.0248>
- Hite, D. M., Voelker, O. T., & Robertson, A. (2014). Measuring perceived anonymity: The development of a context independent instrument. In *Journal of Methods and Measurement in the Social Sciences* (Vol. 5, Issue 1).
- Moningka, C., & Selviana, M. (2020). Pengembangan skala deception behavior in social media. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu143>
- Piamonte, S. B. H., Quintos, M. A. M., & Iwayama, M. O. (2020). Virtual Masquerade: understanding the role of Twitter's alter community in the social and sexual engagements of men who have sex with men. *Banwa*, 13, 1–12.
- Sifara, T. N. C., Putri, W. E., & Pembayun, J. G. (2024). Pengaruh penggunaan akun alter Instagram terhadap kepuasan hidup generasi Z. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6440–6450.
- Simanjuntak, M. J. T., & Putri, L. W. (2023). Identifikasi online deception behavior dan kecemasan sosial pada pengguna Instagram di Jabodetabek. *Sebatik*, 27(1), 127–137. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.1922>
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Utz, S. (2005). Types of deception and underlying motivation: What people think. In *Social Science Computer Review* (Vol. 23, Issue 1, pp. 49–56). <https://doi.org/10.1177/0894439304271534>
- Yam, K. C., & Reynolds, S. J. (2016). The effects of victim anonymity on unethical behavior. *Journal of Business Ethics*, 136(1), 13–22. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2367-5>
- Yu, J., Tao, Q., Zhang, R., Chan, C. C. H., & Lee, T. M. C. (2019). Can fMRI discriminate between deception and false memory? A meta-analytic comparison between deception and false memory studies. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 104, 43–55. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2019.06.027>
- Yun, H. (2006). The creation and validation of a perceived anonymity scale based on the social information processing model and its nomological network test in an online social support community [Dissertation, Michigan State University]. <https://doi.org/https://doi.org/doi:10.25335/kyta-jz60>
- Zhang, Q. (2023). The effect of perceived anonymity on online transgressions: The moderating role of moral excuses. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences RHEE* (Vol. 2023).